

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN

Kepler Pasaribu¹ dan Abdul Muin Sibuea²
kepler_pasaribu@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan kecenderungan perilaku agresif dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran kewirausahaan, (2) hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif tinggi dan siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif rendah dalam pembelajaran kewirausahaan, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecenderungan perilaku agresif terhadap hasil belajar kewirausahaan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI program keahlian Bisnis dan manajemen SMK Negeri 1 dan 7. Teknik pengambilan sampel secara acak (*cluster random sampling*). Teknik analisis Anava dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang dilanjutkan dengan uji Scheffe. Hasil penelitian: (1) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstektual lebih tinggi daripada strategi pembelajaran ekspositori, (2) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada perilaku agresif rendah, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, kecenderungan perilaku agresif, hasil belajar kewirausahaan*

Abstract: This research was aimed to: (1) the study of entrepreneurship between the student that taught by contextual guided and expository strategies, (2) the achievement of the study of entrepreneurship between student who had ability of trends of high aggressive behavior and trends of low aggressive behavior, (3) interaction between instrucrtonal strategies and the aggressive behavioral tendencies on the students' achievement in the study of entrepreneurship. the population of this research were the eleven grade students of entrepreneurship expert of SMK Negeri Medan. The samples taken by cluster random sampling technique. the technique of data analysis was a two way anova at the level of significance $\alpha = 0.05$ and and followed by scheffe test. the finding of the research showed that: (1) the students' achievement in the study of entrepreneurship that taught by contextual guided strategy is higher than the students' achievement that taught by expositoryl strategy,(2) the students' achievement in the study of entrepreneurship with trends of high aggressive behavior is higher than low aggressive, (3) the is interaction between instructional strategy and the trends of aggressive behavior on the students' of entrepreneurship.

Keywords: *instructional strategy, aggressive behavioral tendencies, achievement of the study of entrepreneurship*

¹ Guru Bisnis Manajemen SMK Negeri I Medan

² Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan siswa serta sekaligus sebagai profesi yaitu pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan sebagai profesi diharapkan akan melahirkan para *entrepreneur* (wirausahawan), yaitu para siswa yang mempunyai *social responsibility* untuk diupayakan dan dipersiapkan terbentuk menjadi inovator, *entrepreneur* yang mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain, menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta menciptakan keunggulan bersaing bagi bangsa Indonesia nantinya (Idrus, 1999). Mata pelajaran tersebut harus diikuti oleh siswa pada pembelajaran kejuruan kelas X, XI dan XII. Pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan diarahkan untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan siswa.

Salah satu hal yang cukup menarik dalam aplikasi pendidikan Kewirausahaan yaitu tentang pelaksanaan mata pembelajaran Kewirausahaan yang masih bersifat konvensional. Dimana teori-teori yang disampaikan belum sepenuhnya diarahkan untuk membuka wawasan lebih jauh tentang kenyataan yang terjadi pada dunia bisnis saat ini, bahkan belum diterapkannya bagaimana membaca peluang serta menyikapi keadaan lingkungan, sehingga dapat mengambil manfaat dan keuntungan ekonomis dari keadaan di lapangan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan dengan maksud setidaknya dapat menggali potensi dan wawasan yang dimiliki siswa guna menumbuhkembangkan wawasan kewirausahaan, khususnya dalam bidang kewirausahaan tertentu. Perlu dikemukakan bahwa untuk menyeimbangkan wawasan keilmuan dengan wawasan aplikasi praktis dalam

bidang bisnis dan manajemen umumnya, serta kewirausahaan pada khususnya, perlu juga diupayakan salah satu cara yaitu dengan menimba pengalaman langsung dari para praktisi yang berhubungan langsung dengan pengembangan wirausaha tertentu, seperti dari para wirausahawan yang telah berhasil dan praktisi perbankan yang menangani pembinaan usaha kecil dan menengah, serta pihak-pihak lain yang terkait.

Pada pendidikan menengah kejuruan, mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan terutama psikomotorik, untuk mata pelajaran produktif harus menyelesaikan 18 kompetensi yang harus diselesaikan selama 3 tahun dengan hasil kompeten seluruhnya, dalam penilaian kompetensi hanya berlaku *yes or not competent*. Khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran kejuruan minimal 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN (Permen Pendidikan Nasional No. 75 tahun 2009 pasal 20 ayat 1.b).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, maka harus ada strategi yang harus dirubah atau diterapkan dalam penyampaian materi mata ajar kewirausahaan tersebut yaitu menyesuaikan strategi dan media yang akan digunakan dalam proses penyampaian pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa. Sebagaimana hakikat teknologi pendidikan yang merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan masalah, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (AECT, 1986: 1). Pada hal ini teknologi pendidikan menitik beratkan pada pemecahan masalah belajar secara sistematis dengan menggunakan berbagai sumber belajar, metode, alat, prosedur,

gagasan dan organisasi. Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa.

Pendidikan kewirausahaan sebagai obyek penelitian telah diteliti oleh beberapa ahli. Idrus (1999) mengkaji masalah strategi pengembangan kewirausahaan dan peranan perguruan tinggi dimana perguruan tinggi yang strategis perlu diaktifkan untuk mendorong percepatan perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan pelaku-pelaku ekonomi baru (*entrepreneur*) yang terampil dan mempunyai teknologi maju, berusia muda yang produktif, kreatif dan berdaya saing. Alma (1999) mengkaji tentang memasyarakatkan pengetahuan kewirausahaan dalam memecahkan persoalan tenaga kerja dimana pilihan masa depan buat suatu negara dalam mengatasi persoalan tenaga kerja yang makin banyak menganggur tiada lain dengan membuka lapangan wira usaha dan memasyarakatkan pengetahuan kewirausahaan melalui berbagai buku dan media. Natsir (1999) mengkaji masalah pemahaman etika kerja terhadap tingkah laku kewirausahaan dimana dalam proses pembangunan para ahli ekonomi mengakui akan pentingnya peranan tingkah laku kewirausahaan dalam memajukan perkembangan ekonomi suatu bangsa.

Tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku, selain dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan secara kompleks baik faktor budaya, agama maupun faktor struktur sosial. Soemanto (1984) mengkaji tentang pendidikan dan persiapan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah dan masyarakat

dimana banyak orang yang ingin hidup maju dan berhasil dengan menumpukan sepenuhnya harapan mereka kepada sekolah-sekolah, baik di kalangan orang tua maupun di kalangan generasi muda yang mempunyai harapan besar agar melalui sekolah akan diperoleh nasib yang lebih baik, kemajuan dan kesuksesan dalam hidup. Disamping itu banyak pula orang yang ingin hidup maju dan berhasil dengan menempuh pengalaman-pengalaman praktis di lingkungan masyarakat. Lupiyoadi dan Wacik (1998) mengkaji masalah wawasan kewirausahaan dalam membangun kecenderungan mental, yaitu menyadarkan pada siswa bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dengan mengajak belajar berproses, mengajak menyelami karakter dan motivasi wirausaha, membuka cakrawala fenomena bisnis dan bagaimana berhitung untuk menjadi wirausaha, mengajak menimbang dan memilih berbagai bentuk usaha dan bagaimana memulainya.

Perubahan tingkah laku diperoleh dengan adanya usaha, yaitu usaha belajar, berarti perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar yang diperoleh dari usaha belajar. Dalam hal ini dikatakan oleh Snellbecker (1974) bahwa ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam waktu relatif lama, dan (c) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan ketika proses mengajar berlangsung.

Reigeluth (1983) secara umum mengkatagorikan tiga indikator keberhasilan siswa yaitu: (1) efektifitas pembelajaran, yang diukur dari tingkat keberhasilan siswa, (2) efisiensi pembelajaran, diukur dari waktu belajar, dan (3) daya tarik pembelajaran yang

diukur dari dimensi siswa yang ingin belajar terus menerus. Dari pernyataan diatas dapat disebutkan hasil belajar merupakan kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh melalui proses belajar. Seseorang dikatakan telah belajar, apabila padanya terjadi perubahan tertentu. Winkel (1996: 53) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Morgan (dalam Sagala, 2007: 13) juga menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Selanjutnya Gagne menyatakan belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Slameto (2000: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari batasan-batasan tersebut, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses mental yang terjadi dalam benak seseorang yang melibatkan kegiatan (proses berpikir), dan terjadi melalui pengalaman-pengalaman belajar yang didapat oleh orang yang belajar dan melalui reaksi-reaksi terhadap lingkungan di mana dia berada, sehingga terjadi perubahan perilaku di dalam diri orang yang belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai segala cara yang digunakan guru dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam konteks belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar. Menurut Hamalik (1993: 2)

mendefinisikan strategi pembelajaran adalah sebagai sistem menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen yaitu komponen masukan (*input*), komponen proses, dan komponen produk (*output*). Oleh karena itu untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen sistem pembelajaran lainnya, guru harus mengkonsistensikan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut, guru dapat melakukan hal tersebut dengan berbagai siasat. Kegiatan guru mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut dengan istilah strategi pembelajaran. Sedangkan Wena (2009: 21) menjelaskan strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, metode, media dan waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam satu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Dalam menyusun strategi pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan adalah karakteristik siswa seperti yang dikatakan Seels dan Richey (1994:35) bahwa karakteristik siswa adalah segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektifitas proses belajarnya. Strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai hasil yang diinginkan secara optimal melalui kondisi yang direncanakan. Seperti pada situasi kelas dengan karakteristik peserta didik yang heterogen baik untuk kelas kecil maupun kelas besar, maka strategi yang direncanakan guru akan berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian materi, strategi penyampaian maupun strategi pengolahannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembelajarannya

dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik bagi siswa. Dalam menyusun strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berbeda apabila ditinjau dan kondisi pengajaran pada hakikatnya tidak dapat dimanipulasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi kondisi pengajaran berinteraksi dengan metode pengajaran, dengan demikian metode pengajaran ini dapat dimanipulasi. Sehingga untuk melakukan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti halnya pada mata ajar kewirausahaan dapat digunakan berbagai jenis strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil belajar siswa dapat meningkat dan tercapai seperti yang diharapkan.

Sanjaya (2008: 256) memaparkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Strategi Pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif, yang menyatakan bahwa belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan, bukan peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon.

Johnson (2002: 24) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual membuat peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Roys dan Kyle (dalam Sanjaya, 2007:177) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung, karena dalam strategi ini materi disampaikan langsung oleh guru dan siswa tidak dituntut untuk menemukan sendiri materi itu, dan materi pelajaran seakan-akan sudah jadi atau telah dipersiapkan oleh guru.

Sanjaya (2007: 177) menyatakan beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori: (1) persiapan (*preparation*) yaitu berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran; (2) Penyajian (*Presentation*) berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan; (3) menghubungkan (*correlation*) berkaitan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya; (4) menyimpulkan (*generalization*) berkaitan dengan memahami inti (*core*) dan materi pelajaran yang telah disajikan; (5) mengaplikasikan (*aplication*) berkaitan dengan langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

Penerapan strategi pembelajaran ekspositori berdasarkan asumsi sebagaimana dijelaskan Lie (2004: 3) yaitu; (1) proses pembelajaran merupakan usaha memindahkan pengetahuan guru ke siswa (tugas seorang guru adalah menerima, guru; memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya), (2) siswa dianggap botol kosong yang siap diisi dengan pengetahuan (siswa adalah penerima pengetahuan pasif, guru memiliki pengetahuan yang nantinya dihafal oleh siswa); (3) mengotak-ngotakkan siswa (guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan masukan siswa dalam kategori, pengelompokkan yang homogen, siapa yang layak mengikuti unggulan dan siapa yang tidak layak); (4) memacu siswa dalam kompetisi (siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya, siapa yang kuat, dia yang menang, orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya bagaikan memamerkan ayam aduan).

Kecenderungan adalah hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang (Sudarsono, 1997). Selain itu, kecenderungan juga merupakan susunan disposisi untuk berkelakuan dalam cara yang benar (Anshari, 1996). Kelebihan manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah diberi akal, kemampuan inilah yang membedakannya dengan makhluk hidup lain. Berdasarkan kemampuan berpikir inilah manusia dapat memandang realita secara positif berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi sehingga dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan, dalam berpikir terdapat kekuatan yang merupakan salah satu peranan penting bagi manusia untuk memecahkan masalah yaitu melakukan kemampuan berupa berpikir bila menghadapi persoalan dengan tujuan persoalannya itu dapat dicari jalan penyelesaiannya. Menurut Chaplin (1995) kecenderungan merupakan satu set

atau susunan sikap untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Menurut (Soekanto, 1993) kecenderungan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju suatu arah tertentu, untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Kecenderungan dapat juga bersifat sementara. Selain itu kecenderungan tidak bersifat hereditas dan perwujudannya lebih dipengaruhi oleh komponen kognitif dan afektif (Sabri, 1993).

Perilaku Agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (KBBI, 1995: 12). Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal. Agresif terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga disekolah. Diharapkan setelah melewati usia 7 tahun, anak sudah lebih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menyelesaikan masalah dengan perilaku agresif. Tetapi, bila keadaan ini menetap, maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis.

Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (*vandalis*), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah,

pembunuhan dan lain-lain. Menurut buku panduan diagnostik (dalam Masykouri, 2005: 124) untuk gangguan mental, seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut sebagai berikut: (1) mencuri tanpa menyerang lebih dari satu kali; (2) kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua; (3) sering berbohong; (4) dengan sengaja melakukan pembakaran; (5) sering bolos sekolah; (6) memasuki rumah, kantor, mobil orang lain tanpa izin; (7) mengonarkan milik orang lain dengan sengaja; (8) menyiksa binatang; (9) menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian; (10) sering memulai berkelahi; (11). mencuri dengan menyerang korban; dan (12) menyiksa orang lain.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi kontekstual lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar dengan ekspositori; (2) mengetahui hasil belajar kewirausahaan siswa yang berperilaku agresif yang tinggi, lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki perilaku agresif yang rendah; (3) mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecenderungan perilaku agresif dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 7 Medan Kodya Medan. Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling*. Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas, bukan jumlah siswa dalam populasi. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelompok yaitu, satu kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan strategi

kontekstual dan satu kelas lainnya dilakukan strategi pembelajaran ekspositori. Tenaga pengajar yang ditetapkan untuk melakukan pembelajaran menggunakan strategi kontekstual diberikan petunjuk khusus mengenai cara penyajian materi pembelajaran. Kemudian berdasarkan karakteristik siswa, kelas dibedakan antara kelompok siswa dengan karakteristik kecenderungan perilaku agresif tinggi dan kecenderungan perilaku agresif rendah.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan karena dalam pelaksanaan penelitian ini, kelas ini sudah terbentuk sebelumnya. Desain penelitian menggunakan faktorial 2×2 . Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan karena dalam pelaksanaan penelitian ini, kelas ini sudah terbentuk sebelumnya. Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid yaitu melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur dan reliabilitas yaitu sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (kehandalan), sekaligus untuk mengetahui responden dapat memahami butir-butir pernyataan yang terdapat dalam tes hasil belajar dan angket. Uji coba tes hasil belajar kewirausahaan meliputi: (1) uji validitas, (2) uji reliabilitas tes, (3) indeks kesukaran, dan (4) daya beda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik deskriptif dan imprensial. Teknik deskriptif digunakan untuk menentukan hasil statistik dasar yaitu rata-rata, median, modus, simpangan baku, varians dan fungsinya data dalam table distribusi frekwensi serta gambar histogram. Sedangkan teknik imprensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji ANAVA. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih

dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji homogenitas data. Uji persyaratan normalitas dengan menggunakan uji statistik liliefors. Kriteria yang digunakan data berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Uji homogenitas variabel dilakukan dengan uji Fisher dan uji Bartlett dengan taraf signifikansi 5%. Homogen atau tidaknya akan ditentukan oleh besarnya nilai Bartlett dengan criteria bahwa data memiliki varians homogen jika perbandingan nilai probabilitas hitung lebih kecil dari nilai tabel pada taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis maka dilanjutkan pengujian hipotesis dengan

teknik analisa varians (ANAVA) untuk tiap variabel beserta interaksinya. Kriteria uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya bila terjadi interaksi akan dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Scheffe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) faktorial 2 x 2. Data yang dipergunakan dalam pengujian hipotesis adalah tertera pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1.. Data Hasil Belajar Untuk Pengujian Hipotesis

| Agresif | Strategi | | |
|---------|----------------|-------------------|-------------------|
| | Kontesktual | Ekspositori | Total |
| Tinggi | n = 14 | n = 17 | n = 31 |
| | \bar{X} = 32 | \bar{X} = 28,20 | \bar{X} = 29,61 |
| | s = 2,41 | s = 2,91 | s = 2,97 |
| Rendah | n = 20 | n = 21 | n = 41 |
| | \bar{X} = 25 | \bar{X} = 26,14 | \bar{X} = 25,93 |
| | s = 2,63 | s = 4,29 | s = 3,64 |
| Total | n = 34 | n = 38 | n = 72 |
| | \bar{X} = 28 | \bar{X} = 27 | \bar{X} = 27,59 |
| | s = 3,84 | s = 3,97 | s = 2,82 |

Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2

| Sumber Variasi | dk | Jk | Rjk | F-hitung | F-tabel ^(1,68) ($\alpha = 0,05$) |
|-----------------------|----|--------|--------|----------|--|
| Strategi Pembelajaran | 1 | 289,48 | 289,48 | 113,96 | 3,984 |
| Kecenderungan | 1 | 19,47 | 19,47 | 7,66 | 3,984 |
| Interaksi | 1 | 90,14 | 90,14 | 35,48 | 3,984 |
| Galat | 68 | 173,23 | 2,54 | - | - |
| Total | 71 | 572,32 | - | - | - |

Pengujian hipotesis pertama yang siswa yang diajar dengan strategi berbunyi: hasil belajar kewirausahaan pembelajaran kontekstual lebih tinggi

daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 113,96 sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 113,96 > F-tabel = 3,984 sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontesktual lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dapat diterima dan teruji secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontesktual ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi dari hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27$).

Pengujian hipotesis kedua yaitu hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 7,66 sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 7,66 > F-tabel = 3,984 maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil

belajar kompetensi kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah dapat diterima dan teruji secara empirik. Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi ($\bar{X} = 29,61$) lebih tinggi dari hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah ($\bar{X} = 25,93$).

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu A \times \mu B = 0$$

$$H_a : \mu A \neq \mu B = 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 35,48, sedangkan nilai F-tabel = 3,984 untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 35,48 > F-tabel = 3,984, maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan dapat diterima dan teruji secara empirik dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis maka dilakukan **uji lanjut dengan uji Scheffe**. Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Uji Scheffe

| Hipotesis Statistik | | F-hitung | F-tabel (3,76) ($\alpha = 0,05$) |
|-----------------------------------|-----------------------------------|----------|------------------------------------|
| $H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$ | $H_a : \mu A_1 B_1 > \mu A_1 B_2$ | 11,65 | 2,726 |
| $H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$ | $H_a : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$ | 21,43 | 2,726 |
| $H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_2$ | $H_a : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_2$ | 19,96 | 2,726 |
| $H_0 : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_1$ | $H_a : \mu A_1 B_2 > \mu A_2 B_1$ | 10 | 2,726 |

| | | | |
|---------------------------------|---------------------------------|------|-------|
| $H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$ | $H_a : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$ | 7,92 | 2,726 |
| $H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$ | $H_a : \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$ | 6,59 | 2,726 |

Keterangan:

μ_{11} = rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif tinggi

μ_{12} = rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif tinggi

μ_{21} = rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif rendah

μ_{22} = rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi

pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif rendah

Secara keseluruhan hasil uji Scheffe menunjukkan dari enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar kewirausahaan maka keseluruhannya menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil pengujian uji lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif terhadap hasil belajar kewirausahaan dan kecenderungan perilaku agresif dapat ditunjukkan gambar sebagai berikut:

Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 1. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Kecenderungan Perilaku Agresif

Pembahasan

Pada paparan sebelumnya diketahui secara keseluruhan rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual

lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual terbukti

efektif dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan Kecenderungan Perilaku agresif tinggi maupun kelompok siswa dengan Kecenderungan Perilaku Agresif rendah. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran kontekstual lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan tanpa memperhatikan kecenderungan perilaku agresif siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kontekstual siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Sanjaya (2008) yang membandingkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori, dan hasil yang diperolehnya adalah mengajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih efektif dibanding strategi pembelajaran ekspositori.

Mata pelajaran kewirausahaan berdasarkan struktur materi *hirarkhis* yang sesuai dengan konsep, prinsip dan prosedur. Struktur materi kewirausahaan yang sifatnya hirarkis tersebut menuntut siswa jika mempelajarinya melalui prasyarat belajar. Dengan demikian, untuk dapat memahami dengan baik tentang materi kewirausahaan, dibutuhkan strategi pembelajaran kontekstual yang mampu untuk mendiskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur sehingga siswa dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penjelasan Johnson (2002) bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran penemuan

lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Sedangkan dalam strategi pembelajaran ekspositori, bidang studi kewirausahaan dianggap kurang efektif, hal ini ditegaskan Sanjaya (2007) bahwa pada pembelajaran ekspositori siswa menerima informasi secara pasif dan perilaku dibangun atas kebiasaan.

Temuan lainnya menunjukkan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku agresif tanpa memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa. Untuk itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan kecenderungan perilaku agresif siswa sehingga strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kecenderungan perilaku agresif siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sudarsono (1977) bahwa Kecenderungan perilaku agresif melibatkan banyak kerja keras dan persiapan, oleh karena itu memperoleh pengetahuan dan latar belakang yang terperinci mengenai suatu topik adalah kunci kecenderungan perilaku agresif. Selanjutnya Chaplin (1995) kecenderungan merupakan satu set atau susunan sikap untuk bertindak laku dengan cara tertentu. Menurut (Soekanto, 1993) kecenderungan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju suatu arah tertentu, untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Kecenderungan dapat juga bersifat sementara. Selain itu kecenderungan tidak bersifat hereditas dan perwujudannya lebih dipengaruhi oleh

komponen kognitif dan afektif (Sabri, 1993).

Bandura berpendapat bahwa jika seseorang diperlengkapi dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu periode *rehearsal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Menurut Bandura, symbol yang di dapat dari modeling akan bertindak sebagai *template* (cetakan) sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran kontekstual memperoleh rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan perilaku agresif rendah. Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku agresif signifikan untuk membedakan hasil belajar kewirausahaan siswa, di mana hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi baik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar dengan kecenderungan perilaku agresif rendah.

Hasil penelitian ternyata menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu : (1) hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar dari siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi

lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah, dan (3) terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa, dapat diterima.

Hipotesis pertama yaitu hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak bertanya. Di samping itu strategi pembelajaran kontekstual bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran kontekstual lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Hasil ini membuktikan bahwa kecenderungan perilaku agresif signifikan untuk membedakan hasil belajar kewirausahaan. Dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi secara rata-rata mempunyai hasil

belajar kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah. Dengan demikian siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran kewirausahaan dibandingkan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar kewirausahaan pada kelompok siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kewirausahaan kelompok siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan.

Dengan memperhatikan betapa luas dan pentingnya mata pelajaran kewirausahaan, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-

konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Selain itu diharapkan siswa mampu untuk menentukan sendiri materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni memiliki kecenderungan perilaku agresif dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan strategi pembelajaran atau kemampuan mendesain pembelajaran kewirausahaan yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran, teori belajar, dan media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan bagi siswa.

Selanjutnya berdasarkan uji lanjut diperoleh gambaran bahwa dari enam kombinasi yang terdapat pengujian uji lanjut maka keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini terlihat dari: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi dari pada rata-rata hasil

belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif tinggi, (2) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif rendah, (3) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif rendah, (4) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif rendah, (5) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif rendah, dan (6) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kecenderungan perilaku agresif rendah lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kecenderungan perilaku agresif rendah.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang

diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan guna meningkatkan hasil belajar siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan kecenderungan perilaku agresif.

Kedua, rata-rata hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah.

Ketiga, hasil perhitungan analisis varians menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecenderungan perilaku agresif, di mana siswa dengan kecenderungan perilaku agresif tinggi lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan siswa dengan kecenderungan perilaku agresif rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran kontekstual.

Saran

1. Kepada pihak Kementerian Pendidikan Nasional Kota Medan untuk memprioritaskan kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam kerangka meningkatkan kemampuan guru SMK dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Kepada guru SMK agar benar-benar memperhatikan karakteristik siswa khususnya karakteristik kecenderungan perilaku agresif, hal ini dilakukan karena penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan ditentukan dengan karakteristik siswa.
3. Kepada pihak penulis/pengarang buku SMK agar mencantumkan

strategi pembelajaran yang variatif khususnya strategi pembelajaran kontekstual dalam penerbitan buku selanjutnya.

4. Kepada pihak perguruan tinggi yang mencetak guru tingkat SMK agar membekali mahasiswa-mahasiswa sebagai calon guru dengan strategi pembelajaran yang variatif, dimana salah satunya adalah strategi pembelajaran kontekstual.
5. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang strategi pembelajaran ini hendaknya memperluas jumlah sampel dan menambah variabel-variabel yang dikontrol seperti gaya belajar, kemandirian dan sebagainya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai strategi pembelajaran dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2008) *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Bandura,. Wannuhari. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bandura. (1976) . *Learning to Teach*, (5th ed). New York. McGraw-Hill, Inc
- Berkowitz. (1995). *Observation Skills for Effective Teaching*. New York MacMilan Publishing Company.
- Chaplin. (1995). *Observation Skills for Effective Teaching*. New York MacMilan Publishing Company.
- Dick, W. & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instruction*.(4th ed). New York: Harper Collin College Publisher
- Gange, Daler. (1991). *The Conditioning of Learning*. New York: Hall, Rinehort and Winston.
- Gilstrap & Martin. (1995). *Principle of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Wiston
- Goble. (1994). *Model of Teaching* (4th ed). Englewood Cliffs. N.J: Prentice Hall.
- _____. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jhonson. (2008). *Observation Skills for Effective Teaching*. New York MacMilan Publishing Company.
- Joyce & Weils. (1992). *Encyclopedia of Psychology*. Fontana: Serch Press
- Kemp. (1994). *Cooperative Learning, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Lie. (2004). *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Makmur. (2003). *Belajar dan Pembelajaran edisi 2*. Surabaya: UNESA
- Merill. (1994). *Instructional Design Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi
- Nashori & Diana. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya. (2003). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sanjaya. (2007). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi. (2001). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suls & Richey. (1994). *Effective Schooling Research: Theory and Practice*. Nederlands: Original Duth Edition, Het Institute Voor Ondrzoek Van Het
- Snelbecker, E.G. 1974. *Learning Theory, Instructional Theory and Psychoeducational Design*, New York: Mc Graw Hill
- Suparman, (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- _____(2004). *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata. S, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suyanti. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Sisdiknas (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

